

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Metode kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam terhadap suatu fenomena. Metode ini lebih menekankan pada kedalaman kualitas data yang diperoleh daripada pada jumlah atau kuantitas data yang dikumpulkan. Metodologi kualitatif berakar pada pendekatan interpretif, yang terbagi menjadi dua aliran utama, yaitu pendekatan kritis dan konstruktivis. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme guna mendalami analisis resepsi mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Kota Bengkulu terhadap suatu permasalahan sosial, dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. (Kriyantono, 2020)

Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat bebas namun tetap terarah. Dalam pelaksanaannya, permasalahan yang diajukan berfungsi sebagai dasar atau acuan dalam proses wawancara. Selain itu, peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif. (Kriyantono, 2020)

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan partisipan melalui interaksi tatap muka. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi secara rinci terkait pandangan, pengalaman, dan makna yang dimaknai partisipan terhadap suatu fenomena. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali topik secara lebih luas sesuai dengan dinamika percakapan yang berlangsung. (Sugiyono, 2023)

Dalam proses wawancara, peneliti disarankan menggunakan protokol wawancara untuk mengajukan pertanyaan sekaligus mencatat jawaban yang diberikan responden. Pencatatan informasi dapat dilakukan melalui tulisan tangan,

rekaman audio, maupun rekaman video. Apabila menggunakan rekaman audio, peneliti perlu melakukan transkripsi terhadap hasil wawancara tersebut. (Creswell, 2022)

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menguraikan resepsi khalayak terhadap isu pernikahan sesama jenis yang ditampilkan dalam film *Jenny's Wedding*, dengan menerapkan analisis resepsi dari Stuart Hall.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall, yang bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana khalayak membentuk makna atas pesan-pesan yang mereka terima dari media.

3.4 Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 10 orang, yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi aktif di perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Jumlah tersebut dipertimbangkan berdasarkan prinsip kecukupan informasi dan saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru. (Arianto & Handayani, 2024)

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam dari individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap isu yang diteliti. (Sugiyono, 2023)

Berdasarkan topik dan tujuan penelitian, kriteria informan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- Berstatus sebagai Mahasiswa dan Mahasiswi aktif perguruan tinggi di Kota Bengkulu
- Pernah menonton atau sudah menonton film *Jenny's Wedding*.
- Berusia 18-22 Tahun.

- Bersedia dan mampu menyampaikan pandangannya secara terbuka dan reflektif.

Data penelitian mulai menunjukkan pola pengulangan pada informan ke-8 dan ke-9, di mana pandangan mengenai pernikahan sesama jenis sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya lokal telah muncul secara konsisten dari informan sebelumnya. Narasi penolakan yang disampaikan juga memiliki pola yang seragam, umumnya berlandaskan pada keyakinan agama, struktur keluarga, serta persepsi moral yang dianggap sebagai norma sosial dominan. Wawancara dengan informan ke-10 tidak lagi menghasilkan perspektif baru, melainkan hanya menguatkan temuan-temuan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga menunjukkan bahwa data telah mencapai titik kejenuhan atau saturasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara individual (*one-on-one interviews*) baik secara langsung maupun melalui wawancara berbasis web menggunakan Zoom Meeting.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi di lingkungan alami (*natural setting*), dengan menggunakan sumber data utama. Teknik pengumpulan data ini lebih menekankan pada wawancara mendalam. (Sugiyono, 2023)

Wawancara bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang ditemukan dan ingin diteliti, atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai informan (Sugiyono, 2023).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data umumnya diperoleh selama proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi data, yaitu:

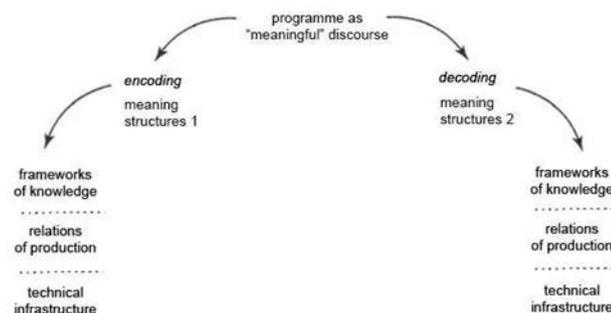
Triangulasi sumber

Langkah metodologis yang esensial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan satu perspektif, tetapi telah diverifikasi dan diperkaya melalui beragam lensa informasi yang relevan. (Kriyantono, 2020)

Peneliti melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil analisis lebih kuat dan meyakinkan. Peneliti akan memvalidasi temuan penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yang diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan pendekatan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall melalui model *encoding/decoding*. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan media, dalam hal ini film *Jenny's Wedding*, berdasarkan posisi sosial, budaya, dan ideologi yang mereka miliki. Makna suatu pesan tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan oleh khalayak melalui proses *decoding* terhadap pesan yang sebelumnya telah di-*encode* oleh produsen media.



Gambar 3. 1 Model Encoding Decoding

Sumber: Hall (2005)

Menurut Stuart Hall, tahapan awal dalam proses *encoding* dan *decoding* dimulai dari proses produksi pesan media, yang dalam konteks ini merujuk pada program televisi, film, atau berita sebagai bentuk representasi dari ide yang telah

dirancang sebelumnya. Tahapan berikutnya melibatkan penyampaian pesan tersebut kepada khalayak melalui media massa dalam bentuk acara atau program yang telah dikonstruksi. Tayangan tersebut merupakan hasil konkret dari proses perencanaan dan konstruksi makna oleh produsen media. Tahapan terakhir terjadi ketika khalayak menerima dan menafsirkan tayangan tersebut melalui proses *decoding*, yakni dengan menginterpretasikan simbol, tanda, dan kode-kode yang terkandung dalam tayangan, sesuai dengan kerangka pemahaman dan latar belakang masing-masing individu. (Hall, 2005)

Proses *encoding* dan *decoding* dalam komunikasi media dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang menentukan bagaimana suatu pesan diproduksi dan dimaknai oleh khalayak. (Hall, 2005)

Frameworks of Knowledge merujuk pada bagaimana suatu individu memahami serta menafsirkan suatu pesan berdasarkan latar belakang pendidikan, wawasan, serta pengalaman pribadi yang membentuk pemahaman mereka terhadap teks media. (Apsari & Darmastuti, 2025)

Structure of Production merujuk pada bagaimana struktur ekonomi dan sosial dalam industri media berpengaruh terhadap bagaimana pesan dikodekan. Produsen media beroperasi dalam sistem tertentu yang menentukan cara mereka menyusun dan menyampaikan pesan. Dalam proses *decoding*, posisi sosial khalayak juga mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons pesan yang diterima. (Apsari & Darmastuti, 2025)

Technical Infrastructure merujuk pada bagaimana media memiliki aspek teknis yang mempengaruhi bagaimana pesan dikemas dan disampaikan. Format penyampaian, teknologi produksi, dan saluran distribusi turut membentuk proses *encoding*. Pada sisi *decoding*, faktor teknis seperti akses terhadap media dan preferensi konsumsi juga mempengaruhi cara khalayak menginterpretasikan pesan yang diterima. (Apsari & Darmastuti, 2025)